

**Analisis Nilai Tukar Nelayan (NTN) Alat Tangkap Sungkur Udang Rebon
(*Acetes indicus*) Di Kecamatan Toboali**
***An Analysis of Fisherman Terms of Trade of Rebon Shrimp (*Acetes indicus*)
Scoop Net Fishing Gear in Toboali District***

Kurniawan¹⁾, Ferni Anjani Putri^{1*)}, M. Bachtiyar²⁾

¹Universitas Bangka Belitung 33172

²Dinas Pertanian Pangan dan Perikanan Kabupaten Bangka Selatan 33183

*Correspondensi: fernianjani899@gmail.com

Received : April 2021

Accepted : August 2021

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai tukar nelayan alat tangkap sungkur udang rebon dan faktor yang memengaruhi nilai tukar nelayan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober–Desember 2020. Penelitian ini menggunakan metode wawancara dan FGD (Focus Group Discussion). Analisis data menggunakan metode deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada bulan Oktober NTN pendapatan nelayan sungkur sebesar 19,23, bulan November sebesar 13,27 dan bulan Desember sebesar 6,41. NTN perikanan pada bulan Oktober sebesar 277,42, bulan November sebesar 194,31 dan bulan Desember sebesar 121,81. Adapun faktor yang memengaruhi nilai tukar nelayan alat tangkap sungkur diantaranya umur nelayan, tingkat pendidikan, lama profesi sebagai nelayan, banyaknya jumlah tanggungan keluarga, harga jual udang rebon dan musim penangkapan. Sehingga NTN nelayan sungkur yang ada di Kecamatan Toboali mengalami penurunan dalam substansi penelitian bulan Oktober–Desember 2020.

Kata Kunci: Nilai Tukar, Sungkur, Udang Rebon, Kesejahteraan

ABSTACT

This study was aimed to obtain the fisherman terms of trade with rebon shrimp scoop net fishing gear and the factors which affect the fisherman terms of trade. This study was conducted in October to December 2020. This study used interview and FGD (Focus Group Discussion) methods. The data analysis used a descriptive method. The results of this study showed that the FTT of scoop net fisherman income in October was up to 19.23, 13.27 in November, and 6.41 in December. The FTT of fishery in October was up to 277.42, 194.31 in November, and 121.81 in December. Some factors that affected the FTT of scoop net fishing gear were the fisherman age, education level, number of family dependents, duration of being fisherman, selling price of rebon shrimp, and fishing season. This study concluded that scoop net fisherman FTT decreased within study substance in October to December 2020.

Keywords: Terms of Trade, Scoop net,, Rebon shrimp, prosperity

PENDAHULUAN

Aktivitas perikanan tangkap merupakan salah satu sektor yang berpotensi dalam meningkatkan perekonomian daerah apabila dalam upaya pemanfaatan sumberdaya perairan mempertimbangkan dalam berbagai aspek, seperti sosial, ekonomi dan lingkungan. Serta upaya pemanfaatan sumberdaya potensi lestari yang berkelanjutan.

Toboali merupakan nama kota sekaligus sebagai ibu kota Kabupaten Bangka Selatan. Dengan luas wilayah sekitar 1.460,36 Km² dengan penduduk berjumlah sekitar 72.846 jiwa. Kecamatan Toboali memiliki potensi yang sangat tinggi di sektor perikanan tangkap diantaranya perikanan tangkap udang rebon yang menjadi bahan baku dalam pembuatan terasi yang merupakan salah satu produk unggulan dari

kecamatan Toboali Bangka Selatan (BPS, 2019). Udang rebon berukuran renik yang hidup bergerombol dengan populasi yang banyak di atas perairan. Menurut (Akbar et al., 2013) ukuran udang rebon yang layak ditangkap sekitar 16,95 mm.

Menurut (Rosni, 2017) menyatakan bahwa masyarakat nelayan merupakan masyarakat yang hidup dan tinggal di wilayah pesisir yang mana memiliki mata pencaharian utama dalam memanfaatkan segala potensi sumberdaya alam yang ada di perairan laut. Menurut (Pratama et al., 2012) tingkat kesejahteraan nelayan merupakan adanya kepuasan nelayan perikanan tangkap atas pemakaian hasil pendapatan yang diperoleh untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Oleh karena itu nilai tukar nelayan (NTN) dapat dijadikan salah satu indikator dalam mengetahui tingkat kesejahteraan nelayan udang rebon yang ada di Kecamatan Toboali Bangka Selatan.

Alat tangkap sungkur merupakan alat tangkap ramah lingkungan yang banyak digunakan oleh nelayan perikanan tangkap udang rebon (*Acetes indicus*) yang ada di kecamatan Toboali. Pengoperasian di kedalaman 1 meter hingga 5 meter pada permukaan air.

Dengan nilai ekonomis yang tinggi dan besarnya pemanfaatan sumberdaya udang rebon dalam kegiatan produksi yang ada di kecamatan Toboali Bangka Selatan, terutama dalam pembuatan produk terasi, sehingga perlu dilakukan pengkajian mengenai nilai tukar nelayan terhadap hasil penangkapan udang rebon yang ada di Kecamatan Toboali Bangka Selatan, untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari nelayan serta sebagai indikator tingkat kesejahteraan nelayan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober sampai Desember 2020. Adapun alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian dapat dilihat pada (Tabel 1).

Jenis Data Penelitian

- Data primer

Data primer merupakan data yang didapatkan secara langsung melalui

wawancara yang mana menggunakan bahan kuesioner untuk keperluan pengumpulan data penelitian (Pratiwi, 2017)

Tabel 1. Alat dan Bahan yang digunakan

No.	Alat dan Bahan	Kegunaan
1	Kamera	Dokumentasi
2	Alat Tulis	Mencatat data
3	Kuesioner	Lembar wawancara
4	Laptop	Mengolah data
5	Arcgis, dan MS Office	Mengolah data

Tabel 2. Data Primer yang Diambil

No.	Uraian Data	Sumber
1	Jumlah Produksi udang rebon hasil tangkapan nelayan	Kuesioner Nelayan Sungkur
2	Total pendapatan nelayan dari harga jual produksi udang rebon	Kuesioner Nelayan Sungkur
3	Total pendapatan nelayan dari kegiatan non perikanan tangkap udang rebon	Kuesioner Nelayan Sungkur
4	Total pengeluaran nelayan dari kegiatan perikanan tangkap udang rebon	Kuesioner Nelayan Sungkur
5	Total pengeluaran nelayan dari kebutuhan rumah tangga	Kuesioner Nelayan Sungkur

Data Sekunder

Menurut (Pratiwi, 2017) data sekunder merupakan data yang dikumpulkan untuk membantu melengkapi kebutuhan data dalam penelitian yang mana dapat diperoleh melalui jurnal, skripsi, tesis dan sumber internet lainnya.

Tabel 3. Data Sekunder yang Diambil

No.	Uraian Data	Sumber
1	Data Nilai Tukar Nelayan di Kabupaten Bangka Selatan	Dinas Pertanian, pangan, perikanan Kab.Bangka Selatan
2	Kajian pustaka penunjang	Buku, Jurnal terkait

Metode Pengumpulan Data

Adapun metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu melalui wawancara dan FGD. Wawancara merupakan percakapan yang dilakukan oleh dua orang ataupun lebih dengan adanya pertanyaan yang diajukan oleh peneliti sebagai (Salim et al., 2019). Sedangkan FGD (*Focus Group Discussion*) atau kelompok diskusi terarah merupakan metode penelitian yang banyak melibatkan beberapa kelompok perwakilan pelaku usaha perikanan tangkap seperti perwakilan kelompok masyarakat nelayan, pihak swasta, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dan Dinas Kelautan dan Perikanan yang ada di Kabupaten Bangka Selatan.

Berdasarkan rumus slovin dengan tingkat ketelitian e=10% didapatkan sampel nelayan responden sebanyak 42 nelayan dari jumlah total 150 nelayan sungkur. Sampel nelayan tersebut dianggap sudah mewakili dari keseluruhan populasi nelayan rebon alat tangkap sungkur dengan pertimbangan beberapa kriteria pada (Tabel 4).

Berikut ini teknik rumus slovin dalam (Salim et al., 2019) sebagai tersebut:

$$n = \frac{N}{1+N(e)^2}$$

$$n = \frac{150}{1+150(0.1)^2}$$

$$n = 60 \text{ responden}$$

Keterangan:

n : Ukuran sampel/jumlah responden

N : Ukuran populasi

E : Ketelitian (e=10%)

Tabel 4. Kriteria Pemilihan Nelayan Sampel

No.	Kriteria
1	Menggunakan alat tangkap sungkur tradisional
2	Nelayan berdomisili tetap >6 bulan, dimana NTN dilakukan
3	Nelayan yang dijadikan responden memiliki tanggungan keluarga
4	Seluruh pendapatan nelayan >50% dari kegiatan perikanan tangkap

Penentuan Lokasi Penelitian

Tabel 5. Kondisi Lokasi Penelitian

Stasiun	Lokasi	Deskripsi Stasiun Pengamatan
I	Desa Ketapang	Banyak nelayan yang bekerja dalam kegiatan perikanan tangkap udang rebon
II	Desa Rias	Banyak nelayan yang bekerja dalam kegiatan perikanan tangkap udang rebon
II	Desa Serdang	Banyak nelayan yang bekerja dalam kegiatan perikanan tangkap udang rebon

Analisis Data

Penelitian ini menggunakan bentuk deskriptif yang mana menggambarkan, kemudian menguraikan serta menganalisis semua data penelitian yang diperoleh. Setelah semua data terkumpul yang diperoleh dari hasil penelitian, selanjutnya akan ditabulasi dan dilakukan pendeskripsikan dalam bentuk Tabel (Salim et al., 2019)

Perhitungan terhadap nilai tukar nelayan dan indeks nilai tukar nelayan menggunakan rumus Indeks Laspeyres yang dikembangkan, yaitu total harga yang diterima nelayan (It) dan total harga yang dibayar nelayan (Ib) (Badan Pusat Statistik, 2015). Adapun rumus menghitung NTN sebagai berikut:

$$NTN_t = \frac{I_t}{I_b} \times 100$$

Keterangan:

NTN_t : Nilai Tukar Nelayan selama periode waktu tertentu

I_t : indeks harga yang diterima nelayan (Rp)

I_b : indeks harga yang dikeluarkan nelayan (Rp)

t : periode waktu (bln. Oktober, November dan Desember)

Nilai tukar nelayan merupakan alat ukur dalam mengukur kemampuan tukar barang yang dihasilkan terhadap barang yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga maupun untuk kegiatan

produksi usaha perikanan. NTN ini merupakan rasio antara indeks harga yang diterima nelayan (It) atau indeks harga yang dibayar nelayan (Ib) yang dinyatakan dalam persentase. Indeks harga yang diterima nelayan (It) berasal dari nilai harga produksi hasil dari kegiatan perikanan tangkap maupun non perikanan tangkap. Sedangkan untuk indeks harga yang dibayar nelayan (Ib) berasal dari nilai harga yang dikeluarkan nelayan untuk kebutuhan rumah tangga dan kegiatan produksi perikanan. Apabila $NTN > 100$ artinya rata-rata nilai pendapatan nelayan lebih tinggi dibandingkan rata-rata biaya yang dikeluarkan nelayan, $NTN = 100$ artinya rata-rata nilai pendapatan nelayan sama besarnya dengan rata-rata harga biaya yang dikeluarkan nelayan dan apabila $NTN < 100$ artinya rata-rata nilai pendapatan nelayan lebih kecil daripada rata-rata biaya yang dikeluarkan nelayan (Badan Pusat Statistik, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 6. Tingkat Pendidikan Nelayan Sungkur di Kecamatan Toboali Bangka Selatan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (jiwa)	Persentase
1	Tidak Sekolah	5	11,90
2	SD	21	50,00
3	SMP/SLTP	7	16,67
4	SMA/SLT A	8	19,05
5	Sarjana	1	2,38
	Jumlah	42	100,00

Sumber: Data Olahan Peneliti 2020

Berdasarkan pada (Tabel 9) tersebut menunjukkan tingkat pendidikan nelayan sungkur di Kecamatan Toboali yang berbeda-beda. Sebanyak 5 orang nelayan yang tidak mengenyam pendidikan sama sekali (11,90%), sebanyak 21 nelayan yang mengenyam pendidikan hingga sekolah dasar (50%), sebanyak 7 nelayan sungkur yang mengenyam pendidikan SMP/SLTP (16,67%), dan sebanyak 8 nelayan yang mengenyam hingga SMA/SLTA (19,05%), kemudian sisanya hanya 1 responden nelayan

sungkur (2,38%) yang mengenyam hingga perguruan tinggi.

Pendidikan nelayan penting dalam pemahaman dan pengetahuan nelayan mengenai dampak apa yang akan ditimbulkan apabila dilakukan penangkapan yang berlebihan. Serta pendidikan juga menjadi faktor prospek kerja nelayan kedepannya untuk kehidupan keluarga dan masa depan anak-anak mereka. Menurut (Sukmawardhana et al., 2013) pendidikan juga menjadi faktor untuk dapat memiliki kelangsungan hidup yang lebih layak. Karena semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin besar peluang untuk mendapatkan pekerjaan dan hidup lebih baik.

Berdasarkan hasil perhitungan Nilai Tukar Nelayan Sungkur diperoleh hasil yang termuat pada (Tabel 7).

Pendapatan Keluarga Nelayan Sungkur

Berdasarkan pada (Tabel 7) tersebut menunjukkan rata-rata total pendapatan nelayan pada bulan Oktober sebesar Rp.729.762 yang didapatkan dari total pendapatan kegiatan perikanan tangkap sebesar Rp.563.095 (77,16%) dan dari rata-rata pendapatan non perikanan tangkap sebesar Rp.166.667 (22,83%), bulan November dengan rata-rata total pendapatan sebesar Rp.487.261 yang didapatkan dari pendapatan kegiatan perikanan tangkap sebesar Rp.358.690 (73,61%) dan dari pendapatan non perikanan tangkap sebesar Rp.128.571 (26,38%) dan pendapatan nelayan sungkur bulan Desember dengan total pendapatan rata-rata sebesar sebesar Rp.226.905 yang didapatkan dari total pendapatan kegiatan perikanan tangkap sebesar Rp.134.048 (59,07%) dan dari rata-rata pendapatan non perikanan tangkap sebesar Rp.92.857 (40,92%). Berdasarkan grafik rata-rata pendapatan nelayan sungkur pada (Gambar 3) menunjukkan terjadinya penurunan pendapatan nelayan sungkur dalam substansi bulan Oktober hingga Desember 2020.

Umumnya pendapatan didapatkan nelayan untuk dapat memenuhi kebutuhan primer keluarganya yang mana menjadi kebutuhan dasar yang harus terpenuhi untuk

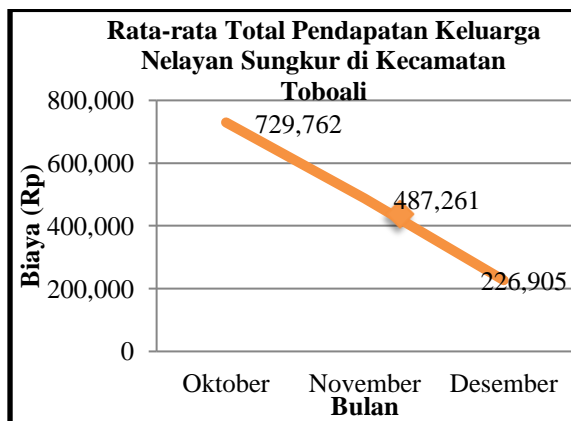
kelangsungan hidup keluarganya seperti makan, tempat tinggal/listrik, pakaian, pendidikan anak dan kesehatan. Kemudian apabila kebutuhan dasar tersebut telah terpenuhi selanjutnya akan ada keinginan untuk dapat memenuhi kebutuhan sekunder keluarganya, seperti memiliki kendaraan dan

alat komunikasi. Setelah kebutuhan primer dan sekunder terpenuhi maka akan ada keinginan setiap orang untuk dapat memenuhi kebutuhan tersiernya untuk meningkatkan status sosial keluarganya, seperti memiliki rumah yang mewah, kendaraan mewah dan sebagainya.

Tabel 7. Rata-rata Nilai Tukar Nelayan (NTN) dan Indeks Nilai Tukar Nelayan (INTN) di Kecamatan Toboali Bangka Selatan

No	Uraian	Bulan		
		Oktober 2020	November 2020	Desember 2020
1	Pendapatan Keluarga Nelayan Sungkur (Rp)			
	Perikanan Tangkap Sungkur (a)	563.095	358.690	134.048
	Non Perikanan Tangkap (b)	166.667	128.571	92.857
	Pendapatan (c)	729.762	487.261	226.905
2	Pengeluaran Keluarga Nelayan Sungkur (Rp)			
	Usaha Perikanan Tangkap Sungkur (d)	202.976	184.595	110.048
	Konsumsi Rumah Tangga Nelayan (e)	3.611.548	3.485.833	3.429.881
	Pengeluaran (f)	3.814.524	3.670.428	3.539.929
3	Nilai Tukar Nelayan (NTN) Sungkur			
	NTN Pendapatan (g) = c/f	19,13	13,27	6,41
	NTN Perikanan (h) = a/d	277,42	194,31	121,81

Sumber: Data Olahan Peneliti 2020



Gambar 1. Total Pendapatan Nelayan

Pengeluaran Keluarga Nelayan Sungkur

Dapat dilihat pada (Tabel 7) tersebut rata-rata total pengeluaran nelayan sungkur pada bulan Oktober sebesar Rp.3.814.524 yang diperoleh dari total pengeluaran perikanan tangkap sebesar Rp.202.976 dan

pengeluaran rumah tangga nelayan sebesar Rp.3.611.548, bulan November Rp.3.670.428 yang diperoleh dari total pengeluaran perikanan tangkap sebesar Rp.184.595 dengan pengeluaran rumah tangga nelayan sebesar Rp.3.485.833 dan bulan Desember mengalami penurunan dengan nilai total rata-rata pengeluaran sebesar Rp.3.539.929 yang diperoleh dari total pengeluaran perikanan tangkap sebesar Rp.110.084 dengan pengeluaran rumah tangga nelayan sebesar Rp.3.429.881.

Pada pengeluaran kegiatan perikanan tangkap, biaya tetap merupakan biaya yang berhubungan dengan kegiatan usaha perikanan tangkap yang memiliki sifat tetap atau tahan lama terhadap perubahan-perubahan tingkat produksi. Biaya tidak tetap merupakan biaya yang dikeluarkan nelayan setiap kali melakukan penangkapan udang rebon dengan alat

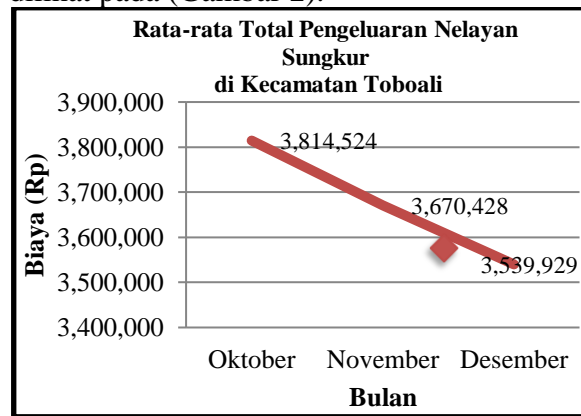
tangkap sungkur. Semakin banyak trip yang dilakukan maka pengeluaran tidak tetap nelayan juga akan semakin tinggi. Menurut (Mumu et al., 2019) nilai rata-rata biaya pengeluaran kegiatan perikanan tangkap udang rebon yang berbeda-beda setiap bulannya dipengaruhi oleh banyaknya trip yang dilakukan nelayan setiap bulannya serta berapa pengeluaran biaya tetap dan tidak tetap nelayan selama 1 kali melaut.

Pengeluaran nelayan dalam konsumsi rumah tangga juga berbeda-beda setiap bulannya dengan rata-rata pengeluaran rumah tangga nelayan bulan Oktober dengan total sebesar Rp.3.611.548 yang diperoleh dari rata-rata biaya makan sebesar Rp.2.538.095, listrik Rp.232.143, pendidikan anak sekolah Rp.268.095, kesehatan Rp.104.286, pakaian Rp.171.429, transport Rp.187.857 dan pulsa Rp.109.878. Selanjutnya bulan November dengan total Rp.3.485.833 yang diperoleh dari rata-rata biaya makan sebesar Rp.2.452.381, listrik Rp.231.190, pendidikan anak sekolah Rp.244.762, kesehatan Rp.104.762, pakaian Rp.163.333, transport Rp.109.878 dan pulsa Rp.106.548. Kemudian pada bulan Desember dengan total Rp.3.429.881 yang diperoleh dari rata-rata biaya makan sebesar Rp.2.409.524, listrik Rp.231.190, pendidikan anak sekolah Rp.238.810, kesehatan Rp.104.524, pakaian Rp.160.952, transport Rp.181.190 dan pulsa Rp.103.690.

Pengeluaran rumah tangga nelayan ini terdiri dari pengeluaran keluarga nelayan untuk makanan pokok, biaya perumahan seperti biaya listrik yang dikeluarkan, pendidikan anak sekolah, kesehatan, pakaian, biaya untuk transportasi kendaraan dan pulsa. Menurut (Guritno et al., 2014) kemampuan nelayan untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarganya juga tergantung dengan pendapatan yang diperoleh nelayan itu sendiri, semakin besar jumlah anggota keluarga maka pengeluaran untuk biaya rumah tangga nelayan juga akan semakin besar.

Adapun grafik rata-rata pengeluaran nelayan menunjukkan terjadinya penurunan setiap bulannya pada bulan Oktober hingga

bulan Desember tahun 2020 yang dapat dilihat pada (Gambar 2).



Gambar 2. Rata-rata Pengeluaran

Nilai Tukar Nelayan (NTN)

Berdasarkan pada (Tabel 8) tersebut NTN mengalami penurunan dalam substansi bulan Oktober-Desember 2020. Pada bulan Oktober NTN pendapatan sebesar 19,13 yang didapatkan dari perbandingan total pendapatan keseluruhan nelayan sebesar Rp.729.762 dengan total pengeluaran nelayan dari usaha perikanan dan konsumsi rumah tangga nelayan sebesar Rp.3.814.524, serta NTN perikanan pada bulan Oktober sebesar 277,42 yang didapatkan dari perbandingan total pendapatan perikanan sebesar Rp.563.095 dengan total pengeluaran kegiatan perikanan sebesar Rp.202.976. Pada bulan November NTN pendapatan sebesar 13,27 yang didapatkan dari perbandingan total pendapatan keseluruhan nelayan sebesar Rp.487.261 dengan total pengeluaran nelayan dari usaha perikanan dan konsumsi rumah tangga nelayan sebesar Rp.3.670.428, serta NTN perikanan pada bulan November sebesar 194,31 yang didapatkan dari perbandingan total pendapatan perikanan sebesar Rp.358.690 dengan total pengeluaran kegiatan perikanan sebesar Rp.184.595. Pada bulan Desember NTN pendapatan sebesar 6,41 yang didapatkan dari perbandingan total pendapatan keseluruhan nelayan sebesar Rp.226.309 dengan total pengeluaran nelayan dari usaha perikanan dan rumah tangga nelayan sebesar Rp.3.539.929, serta NTN perikanan pada bulan Desember sebesar 121,81 yang didapatkan dari perbandingan total pendapatan perikanan

sebesar Rp.134.048 dengan total pengeluaran kegiatan perikanan sebesar Rp.110.048

Secara keseluruhan NTN pendapatan < 100 yang menunjukkan bahwa pengeluaran nelayan baik untuk rumah tangga maupun untuk usaha perikanan tangkap lebih besar dibandingkan pendapatan yang diterima nelayan. Sehingga dikatakan bahwa nelayan masih dalam tingkat kesejahteraan yang rendah dalam substansi penelitian bulan Oktober-Desember tahun 2020. Sedangkan untuk NTN perikanan >100 sehingga menunjukkan bahwa kegiatan usaha perikanan alat tangkap sungkur menguntungkan nelayan.

Faktor yang Mempengaruhi NTN

Tabel 8. Data Umur Nelayan di Kecamatan Toboali Bangka Selatan

No.	Struktur Umur	Jumlah (jiwa)	Persentase
1	20-30 thn	8	19,05
2	31-40 thn	10	23,81
3	41-50 thn	6	14,29
4	>50 thn	18	42,86
Jumlah		42	100,00

Sumber: Data Olahan Peneliti 2020

Berdasarkan (Tabel 8) tersebut menunjukkan bahwa umur nelayan sungkur yang ada di Kecamatan Toboali usia 20-30 tahun sebanyak 8 responden (19,05%), usia 31-40 tahun sebanyak 10 responden (23,81%), usia 41-50 tahun sebanyak 6 responden (14,29%), dan sisanya sebanyak 18 responden (42,86%) yang berada diusia diatas 50 tahun. Usia nelayan sungkur paling tinggi berada pada usia 61 tahun dan usia yang terendah berada pada usia 24 tahun. Sesuai menurut (Sukmaningrum, 2017) semua nelayan masih dalam usia yang produktif antara 15-64 tahun. Sehingga seharusnya menjadi faktor pendukung nelayan untuk dapat meningkatkan pendapatannya

Tabel 9. Lama Profesi Nelayan Sungkur di Desa Ketapang Kecamatan Toboali Bangka Selatan

No.	Lama Profesi	Jumlah (jiwa)	Persentase
1	<10 thn	8	19,05
2	10-20 thn	14	33,33
3	21-30 thn	4	9,52
4	30-40 thn	6	14,29
5	>40 thn	10	23,81
Jumlah		42	100,00

Sumber: Data Olahan Peneliti 2020

Berdasarkan (Tabel 9) menunjukkan bahwa pengalaman kerja nelayan sungkur yang ada di Kecamatan Toboali yang berbeda-beda. Dimana nelayan dengan pengalaman yang kurang dari 10 tahun sebanyak 8 orang nelayan (19,05%), pengalaman kerja 10-20 tahun sebanyak 14 orang nelayan (33,33%), untuk pengalaman 21-30 tahun sebanyak 4 orang nelayan (9,52%), untuk pengalaman 30-40 tahun sebanyak 6 orang nelayan (14,29%) dan sisanya untuk nelayan sungkur dengan pengalaman melaut dengan alat tangkap sungkur yang lebih dari 40 tahun sebanyak 10 orang nelayan (23,81%).

Pengalaman kerja nelayan berpengaruh terhadap produktivitas kerja yang dilakukan serta mempengaruhi tingkat pendapatan nelayan sungkur untuk memenuhi kebutuhan hidup dan untuk memiliki penghidupan yang layak bersama keluarganya (Sukmawardhana et al., 2013). Serta pengalaman kerja nelayan juga mempengaruhi bagaimana hasil produksi rebon yang didapat nelayan tersebut agar memiliki nilai jual yang lebih tinggi dengan cara pembuatan terasi udang rebon dengan kualitas yang baik dapat meningkatkan harga jual hasil tangkapan rebon nelayan alat tangkap sungkur.

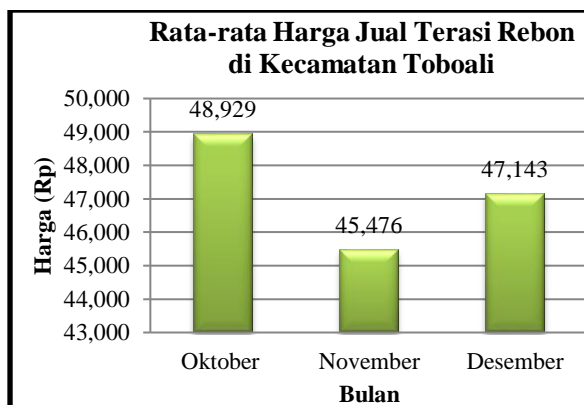
Tabel 10. Jumlah Tanggungan Keluarga Nelayan Sungkur di Desa Rias Kecamatan Toboali Bangka Selatan

No.	Jumlah Tanggungan	Jumlah (jiwa)	Persentase
1	<3 orang	15	35,21
2	3-5 orang	20	47,62
3	>5 orang	7	16,67
	Jumlah	42	100,00

Sumber: Data Olahan Peneliti 2020

Berdasarkan (Tabel 10) tersebut menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga nelayan sungkur yang kurang dari 3 orang sebanyak 15 nelayan (35,71%), untuk jumlah tanggungan 3-5 orang tanggungan sebanyak 20 nelayan (47,62%) dan sisanya untuk nelayan yang memiliki jumlah tanggungan lebih dari 5 orang sebanyak 7 nelayan (16,67%).

Umumnya jumlah anggota keluarga akan menentukan seberapa besar pengeluaran rumah tangga yang dimiliki. Semakin banyak jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan nelayan, maka akan semakin banyak pengeluaran untuk biaya pokok nelayan ataupun semakin tinggi kebutuhan nelayan tersebut untuk dapat mencukupi kebutuhan hidup keluarganya hingga dapat dikatakan sejahtera. Namun pengeluaran nelayan tersebut juga akan dipengaruhi oleh seberapa banyak pendapatan yang diterima oleh nelayan untuk dapat memenuhi daya beli kebutuhan keluarga nelayan.

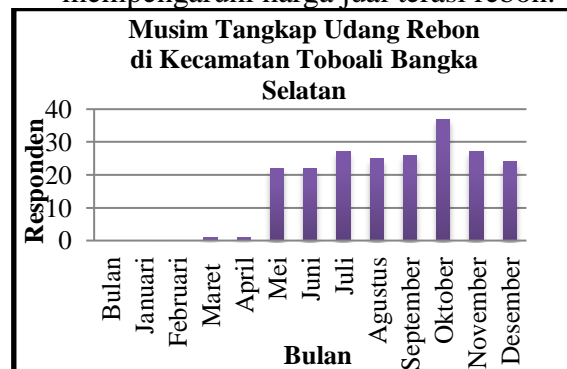


Gambar 3. Rata-rata Harga Jual Udang Rebon

Berdasarkan (Gambar 3) menunjukkan bahwa rata-rata nilai jual terasi udang rebon yang tertinggi terdapat pada bulan Oktober sebesar Rp.48.929, bulan November mengalami penurunan dengan rata-rata sebesar Rp.45.476 dan mengalami kenaikan dibulan Desember dengan rata-rata Sebesar Rp.47.143.

Adapun yang mempengaruhi perbedaan dari harga jual nelayan ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya:

1. Musim banyak menjadi faktor menurunnya harga jual udang rebon hal ini dikarenakan ketika permintaan konsumen rendah namun hasil produksi melimpah maka harga jual juga akan lebih rendah. Namun sebaliknya ketika produksi berkurang dan permintaan dari konsumen tinggi maka harga jual akan semakin tinggi;
2. Kualitas terasi berbahan dasar udang rebon memiliki aroma khas yang segar (Pengolahan dan Bioteknologi Hasil Perikanan et al., 2014) dan tidak menggunakan bahan pewarna yang membahayakan kesehatan (Ayu Permatasari et al., 2018).
3. Musim penghujan juga dapat mempengaruhi proses pembuatan terasi pada tahap pengeringan yang merupakan proses awal dalam pembuatan terasi udang rebon.
4. Permintaan konsumen dapat mempengaruhi harga jual terasi rebon.



Gambar 4. Musim Penangkapan Udang Rebon di Kecamatan Toboali Bangka Selatan

Berdasarkan pada (Gambar 4) menunjukkan bahwa musim penangkapan udang rebon umumnya dilakukan pada

musim angin Tenggara hingga angin Selatan yaitu sekitar bulan Mei hingga bulan Desember dengan puncaknya pada bulan Oktober. Namun musim penangkapan udang rebon tidak menentu hal ini dipengaruhi oleh jumlah stok, persebaran dan pola pertumbuhan udang rebon. Menurut (Amin et al., 2009), populasi dari *Acetes indicus* menunjukkan bahwa siklus perkembangbiakan udang rebon terjadi sepanjang tahun. Berdasarkan (Nastiti et al., 2016) menyatakan bahwa kelimpahan larva udang rebon juga dipengaruhi oleh pH air yang rendah, suhu perairan yang hangat serta tingkat kecerahan perairan yang rendah.

SIMPULAN

Berikut ini merupakan simpulan dari penelitian ini:

1. NTN nelayan sungkur yang ada di kecamatan Toboali secara keseluruhan mengalami penurunan dalam substansi penelitian bulan Oktober–Desember 2020. Dimana pada bulan Oktober NTN pendapatan nelayan sungkur sebesar 19,13, bulan November 13,27 dan bulan Desember 6,41. Sedangkan untuk NTN perikanan pada bulan Oktober sebesar 277,42, bulan November sebesar 194,31 dan bulan Desember sebesar 121,81. Secara keseluruhan NTN pendapatan <100% yang mana mengindikasikan bahwa nelayan sungkur yang ada di Kecamatan Toboali Bangka Selatan dalam Tingkat kesejahteraan yang masih rendah dalam substansi bulan Oktober hingga Desember tahun 2020. Untuk NTN perikanan secara keseluruhan menunjukkan nilai >100% sehingga mengindikasikan bahwa kegiatan usaha perikanan alat tangkap sungkur menguntungkan nelayan.
2. Faktor yang menentukan Nilai Tukar Nelayan (NTN) udang rebon diantaranya dipengaruhi oleh keadaan sosial masyarakat nelayan seperti umur, tingkat pendidikan, lama profesi, jumlah tanggungan keluarga, rata-rata pendapatan dan pengeluaran nelayan

dari usaha kegiatan perikanan tangkap dan pengeluaran rumah tangga, serta harga jual udang rebon

Saran

Berikut ini merupakan saran dari penelitian ini:

1. Perlu dilakukannya penelitian lanjutan mengenai Nilai Tukar Nelayan (NTN) udang rebon dalam *time series* yang lebih panjang selama 1 tahun agar dapat diketahui bagaimana Nilai Tukar Nelayan udang rebon dalam 1 tahun.
2. Perlu dilakukannya uji kualitas perairan secara fisika, kimia dan biologi di daerah penangkapan udang rebon di Kecamatan Toboali.
3. Perlu dilakukan penelitian mengenai aspek sosial budaya dan ekonomi nelayan sungkur yang ada di Kecamatan Toboali Bangka Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, P. P., Solichin, A., & Saputra, S. W. (2013). *JOURNAL OF MANAGEMENT OF AQUATIC RESOURCES Analysis of Length-Weight Relationship and Condition Factor of Rebon Shrimp (Acetes japonicus) in Cilacap Waters of Center*. 2(3), 161–169.
- Amin, N. M. S., Arshad, A., Bujang, J. S., Siraj, S. S., & Goddard, S. (2009). Reproductive Biology of the Sergestid Shrimp. *Zoological Studies*, 48(6), 753–760.
- Ayu Permatasari, A., Rianingsih Program Studi Teknologi Hasil Perikanan, L., Perikanan, J., & Perikanan dan Ilmu Kelautan, F. (2018). Perbedaan Konsentrasi Pewarna Alami Kulit Buah Naga (*Hylocereus Polyrhizus*) Terhadap Warna Terasi Udang Rebon (*Acetes Sp.*) The Different Peel Of Dragon Fruit (*Hylocereus Polyrhizus*) Concentration To Color Of Shrimp (*Acetes Sp.*) Paste. In *Jurnal Teknologi Hasil Pertanian: Vol. XI* (Issue 1).
- Badan Pusat Statistik. (2015). Nilai Tukar Petani. In *Badan Pusat Statistik*. <https://www.bps.go.id/linkTabelStatis/vi>

- ew/id/1481
- BPS, B. S. (2019). *Kabupaten Bangka Selatan dalam Angka*.
- Guritno, D. F. E. R., Wibowo, B. A., & Boesono, H. (2014). Analysis Household Welfare of Fishermen Fishing Skipper and Crew of Hand Line At Archipelago Fishing Port Pelabuhanratu Sukabumi West Java. *Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology*, 3(3), 311–318.
- Mumu, N. F., Andaki, J. A., & Longdong, F. V. (2019). *BULUTUI KECAMATAN LIKUPANG BARAT KABUPATEN MINAHASA UTARA Pengumpulan data merupakan faktor penting demi keberhasilan Kecamatan Likupang Barat . Responden Tradisional yang menggunakan alat beberapa teknik pengumpulan data yang di Desa Bulutui Kecamatan Li*. 7(2), 1323–1332.
- Nastiti, A. S., Rahmia, M., Putri, A., & Hartati, T. (2016). *Perairan Di Teluk Jakarta Relationship Between Abundance of Meroplankton and Water Quality in Jakarta Bay*. 8(2), 91–100.
- Pengolahan dan Bioteknologi Hasil Perikanan, J., Alfarobi Karim, F., Swastawati, F., Dwi Anggo Program Studi Teknologi Hasil Perikanan, A., Perikanan Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, J., & Diponegoro Jl Soedarto, U. (2014). *The Effect of Different Raw Material to Glutamic Acid Content in Fish Paste* (Vol. 3). <http://www.ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jpbhp>
- Pratama, D. S., Gumilar, I., & Maulina, I. (2012). Analisis pendapatan nelayan tradisional pancing ulur di Kecamatan Manggar, Kabupaten Belitung Timur. *Jurnal Perikanan Dan Kelautan*, 3(3), 107–116.
- Pratiwi, N. I. (2017). Penggunaan Media Video Call dalam Teknologi Komunikasi. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 1(2), 202–224.
- Rosni, R. (2017). Analisis Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Di Desa Dahari Selebar Kecamatan Talawi Kabupaten Batubara. *Jurnal Geografi*, 9(1), 53. <https://doi.org/10.24114/jg.v9i1.6038>
- Salim, K., Rita, A., & Supratman, O. (2019). Identifikasi Jenis Ikan (Penamaan Lokal, Nasional Dan Ilmiah) Hasil Tangkapan Utama (Htu) Nelayan Dan Klasifikasi Alat Penangkap Ikan Di Pulau Bangka Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. *Akuatik: Jurnal Sumberdaya Perairan*, 13(1), 42–51. <https://doi.org/10.33019/akuatik.v13i1.1107>
- Sukmaningrum, A. (2017). Memanfaatkan Usia Produktif Dengan Usaha Kreatif Industri Pembuatan Kaos Pada Remaja Di Gresik. *Paradigma*, 5(3), 1–6.
- Sukmawardhana, N., Bambang, A. N., & Rosyid, A. (2013). Prosperity level analysis of gill net gear fisherman at Asinan vilage Bawen District Semarang Regency. *Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology*, 2, 40–49.